

## GAYA INTERIOR RUMAH DINAS BUPATI BLITAR

Mohammad Nur Farchan Attamami<sup>1</sup>, Joko Budiwiyanto<sup>2</sup>

Program Studi Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Institut Seni Indonesia Surakarta<sup>1,2</sup>

ceker.farchan@gmail.com<sup>1</sup>, jokobudi@isi-ska.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*The research entitled Interior Style of the Blitar Regent's Official House aims to determine the interior style of the house. Blitar was originally the kingdom of the Surakarta Sunanate. In 1830, the Surakarta Sunanate began to hand over Blitar to the Dutch as a consequence of Dutch assistance to the Kasunanan after the end of the Diponegara War. The Dutch government subsequently appointed a new regent as the ruler of Blitar complete with government support facilities, including the regent's official residence. The uniqueness of the official residence of the Blitar Regent is that it was built by combining the Surakartanan and Dutch styles to produce a new interior style. To achieve the goal, a descriptive qualitative research method is used with an interior style approach. The sources used in this research are sources, literature data, places/buildings, and pictures. The interior of the Blitar Regent's official residence is a combination of Javanese style and Dutch style called Indis style. The application of the Javanese style can be found in the arrangement of spaces, space zoning, and direction towards space. From a visual point of view, the Javanese style is more prominent in the front room area, especially the pendapa with the form of an open space composed of saka and the use of Javanese-style ornaments. The Indies style is more prominent in the main house area. Indische style in the main house can be seen from the space plan and the elements that form the space, especially the pillars lining the veranda area and the shape of the towering buildings. The Javanese style that appears on the front is the government's attempt at that time to show that Blitar is still part of Javanese society, especially the Surakarta Sunanate Kingdom. The colonial-style manifestation of the main house was an attempt by the Colonial government to show that the Blitar government was under the control of the colonial government at that time.*

**Keywords:** interior style, the official residence of Blitar regent, Javanese style, Colonial style

### ABSTRAK

Penelitian dengan judul Gaya Interior Rumah Dinas Bupati Blitar bertujuan untuk mengetahui gaya interior pada rumah tersebut. Blitar pada awalnya merupakan wilayah kerajaan Kasunanan Surakarta. Pada tahun 1830, Blitar mulai diserahkan oleh Kasunanan Surakarta kepada Belanda sebagai konsekuensi atas bantuan Belanda kepada Kasunanan setelah berakhirnya Perang Diponegara. Pemerintah Belanda selanjutnya mengangkat bupati baru sebagai penguasa Blitar lengkap beserta fasilitas pendukung pemerintahan, di antaranya adalah rumah dinas bupati. Keunikan rumah dinas Bupati Blitar adalah dibangun dengan menggabungkan gaya Surakartanan dan Belanda sehingga menghasilkan gaya interior baru. Untuk mencapai tujuan digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan gaya interior. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah narasumber, data literatur, tempat/bangunan, dan gambar. Interior rumah dinas Bupati Blitar merupakan gabungan gaya Jawa dan gaya Belanda yang disebut gaya Indis. Penerapan gaya Jawa terdapat pada susunan ruang, zonasi ruang, serta arah hadap ruang. Dari segi visual gaya Jawa lebih menonjol pada area ruang depan terutama pendapa dengan bentuk ruang terbuka yang disusun oleh saka-saka serta digunakannya ornamen-ornamen bergaya Jawa. Adapun gaya Indis lebih menonjol pada area

rumah Induk. Gaya Indis pada rumah Induk dapat dilihat dari denah ruang serta elemen pembentuk ruang, terutama adanya pilar-pilar yang berjajar di area beranda (teras) serta bentuk bangunan yang tinggi menjulang. Gaya Jawa yang nampak di bagian depan merupakan usaha pemerintah pada masa itu untuk menunjukkan bahwa Blitar masih bagian dari masyarakat Jawa, khususnya Kerajaan Kasunanan Surakarta. Wujud gaya Kolonial pada rumah induk merupakan usaha pemerintah Kolonial untuk menunjukkan bahwa pemerintah Blitar berada dalam kendali pemerintah kolonial pada masa tersebut.

**Kata kunci:** gaya interior, rumah dinas bupati Blitar, gaya Jawa, gaya Kolonial

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Rumah Dinas Bupati Blitar merupakan salah satu aset sejarah Kabupaten Blitar yang tetap berfungsi hingga saat ini. Rumah Dinas Bupati Blitar dibangun pada masa Bupati kedua Blitar setelah hancurnya pusat pemerintahan sebelumnya karena letusan gunung Kelud. Rumah dinas bupati Blitar tetap berdiri kokoh melintasi setiap pergantian pemimpin tertinggi Kabupaten Blitar. Rumah dinas bupati Blitar menjadi saksi setiap kebijakan dan perubahan yang terjadi di wilayah Kabupaten Blitar. Selama itu pula rumah dinas Bupati Blitar telah melewati berbagai perubahan. Bupati yang menjabat memiliki kebijakan tersendiri terhadap perubahan rupa rumah dinas Bupati Blitar, baik perubahan karena perbaikan maupun penambahan-penambahan fungsi yang menunjang lainnya. Perubahan-perubahan tersebut menjadikan terciptanya wujud rumah dinas Bupati Blitar yang saat ini. Meskipun telah mengalami berbagai perubahan, bangunan rumah dinas Bupati Blitar tetap dapat menunjukkan karakter unik bangunan aslinya. Tipologi bangunan tersusun dari depan hingga belakang serupa dengan tipologi bangunan rumah tradisional Jawa. *Pendapa* yang terusun atas pilar-pilar kayu yang ditopang dengan empat tiang utama di bagian tengah yang memiliki ukuran lebih besar daripada tiang yang lainnya. Keempat pilar tersebut menopang struktur utama atap *pendapa* yang terdiri dari susunan balok-balok kayu. Balok kayu yang penuh dengan ukiran dipasang secara membujur di bagian tengah langit-langit *pendapa*. Lampu gantung bersusun dipasang pada bagian tengah balok sebagai penerangan dan juga menambah keindahan pada ruang.

Rumah dinas ini, pada bagian belakang serupa dengan rumah induk pada rumah kolonial dengan struktur utama bangunan merupakan tembok tebal polos dengan langit-langit yang tinggi. Bagian teras rumah belakang juga terdapat pilar-pilar besar yang

menjulung hingga langit-langit. Dinding bagian depan rumah juga dilengkapi pintu dan jendela dengan ukuran yang besar. Rumah induk pun ditata dengan mewah dan indah. Dilengkapi dengan korden berwarna merah dan putih tulang yang menjadikan ruangan elegan.

Gaya dan interior rumah dinas Bupati Blitar tentu menjadi suatu bahasan yang menarik untuk diuraikan lebih mendalam. Membahas mengenai interior suatu bangunan bersejarah dapat memberikan gambaran mengenai perkembangan suatu tatanan interior dari suatu masa tertentu. Pembahasan suatu gaya tertentu dapat membantu seseorang untuk memahami suatu periode dalam sejarah serta memahami suatu Negara atau suatu wilayah yang gaya tertentu seninya tampak dominan. Rumah Dinas Bupati Blitar selain memiliki nilai sejarah juga memiliki interior rumah yang menyajikan keunikan tersendiri. Memasuki rumah dinas Bupati Blitar seakan dibawa ke dalam dua masa berbeda dalam satu rumah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya interior rumah dinas bupati Blitar, mengingat rumah dinas bupati Blitar merupakan salah satu aset sejarah yang perlu dilestarikan. Penelitian ini juga diharapkan mampu membuka wawasan dan peluang penelitian baru dalam ilmu desain interior.

## **A. Kajian Literatur**

Pembahasan terkait desain interior mengacu pendapat Ching, desain interior adalah merencanakan, menata, dan merancang ruang-ruang interior dalam bangunan (Ching, 1996:46). Budiwiyanto, desain interior merupakan aktifitas merancang ruang dalam termasuk memikirkan sebuah rancangan tentang elemen pembentuk ruangnya (lantai, dinding, dan *ceiling*), elemen pengisi ruangnya (mebel), serta tata kondisi ruangnya agar fungsional, nyaman, dan indah di tempati manusia (Budiwiyanto. 2012:7-8). Pembahasan terkait gaya mengacu pada pendapat Soekiman tentang gaya merupakan bentuk yang tetap atau konstan yang dimiliki oleh seseorang maupun kelompok, baik dalam unsur, kualitas, maupun ekspresinya (Soekiman, 2011:42). Menurut Sunarto, gaya desain atau gaya seni adalah suatu cara ekspresi atau sikap estetik yang khas dan unik pada suatu karya seni (Sunarto, 2013:27). Ciri khas atau keunikan tersebut diidentifikasi melalui elemen-elemen interiornya, karena cara seorang perancang interior memilih dan memanipulasi elemen-elemen interior mempengaruhi tidak hanya fungsi tetapi juga bentuk dan gayanya (Ching, 1996:161). Menurut Guntur, sebuah gaya dapat membantu memahami suatu periode dalam sejarah serta memahami suatu Negara atau suatu wilayah yang gaya tertentu seninya tampak dominan (Guntur, 2004:82). Hal senada diungkapkan Sunarto, bahwa pengelompokan gaya desain diantaranya digolongkan berdasarkan: (1) Gaya Zaman (Period Style) dan

(2) Gaya Tempat (Regional Style, National Style, Local/ Provincial Style) (Sunarto, 2013:37). Berdasarkan zamannya, Rumah dinas bupati Blitar dibangun pada tahun 1869. Pada masa ini, gaya yang sedang berkembang pesat di Indonesia (Hindia Belanda) merupakan gaya Indis (Handinoto, 1994:47). Gaya ini dibawa oleh bangsa Belanda dan menyebar luas keseluruh wilayah Nusantara. Sedangkan jika dilihat dari daerahnya, Blitar termasuk dalam wilayah *mancanegara* Keraton Surakarta yang kemudian dihibahkan kepada pemerintahan Belanda sebagai ganti rugi biaya perang<sup>1</sup>.

## **B. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi dan Strategi penelitian**

Penelitian dilakukan di rumah dinas bupati Blitar yang berada di jalan Semeru Kota Blitar, tepat di sisi utara alun-alun Blitar. Melihat permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, data-data informasi yang diperoleh lebih ditekankan pada makna dalam setiap bagian yang diteliti serta potret kondisi yang ada pada objek penelitian untuk dapat digambarkan secara terperinci. Oleh sebab itu, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menjadikan hasil penelitian dapat dijabarkan secara gamblang dengan kata-kata untuk dapat difahami oleh pembaca. Penelitian ini menggunakan pendekatan interior untuk mengungkap penataan desain interior serta gaya interior pada subjek penelitiannya.

### **2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data literatur, keterangan narasumber yang kompeten, foto, serta lokasi atau tempat yang menjadi objek penelitian. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, serta studi literature (Moeleong, 1996:135). Data yang telah diperoleh kemudian diolah dan divalidasi melalui cara triangulasi data (Budiyono, 2017:156), sehingga hasil data yang diperoleh lebih mantab kebenarannya.

### **3. Teknik Analisis**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif, yang memiliki hubungan timbal balik dari setiap tahapnya. Teknik analisis interaktif memungkinkan peneliti untuk melakukan pengambilan data ulang apabila kesimpulan yang didapat masih kurang (Budiyono, 2017:162-163).

---

<sup>1</sup>([http://majapahit.gajahmada.web.id/id3/2435-2326/Surakarta\\_30871\\_majapahit-gajahmada.html#perkembangan](http://majapahit.gajahmada.web.id/id3/2435-2326/Surakarta_30871_majapahit-gajahmada.html#perkembangan)).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah dinas bupati Blitar dibangun bersamaan dengan pembangunan beberapa bangunan lainnya, yaitu Masjid Jami', penjara, serta alun-alun Blitar. Pembangunan berbagai elemen tersebut merupakan salah satu usaha pemerintah kala itu dalam memenuhi kelengkapan alat-alat pendukung pemerintahan, sehingga terwujudlah sistem tata wilayah kota yang disebut sebagai *mancapat-mancalima* (Iriani, Wawancara, 19 Juni 2019). Rumah Dinas Bupati Blitar merupakan gabungan beberapa bagian bangunan yang berada dalam satu rangkaian barisan. *Kuncungan* berada di bagian paling depan kemudian *pendapa*, dilanjutkan dengan *longkangan*, dan bagian paling belakang yang merupakan ruang utama yang disebut sebagai rumah induk. Semuanya tersusun secara berurutan dalam satu baris dari depan hingga belakang. Rumah dinas Bupati Blitar dilengkapi tiga unit bangunan lainnya yang terpisah, yaitu Gedung Bunder di sebelah barat, bangunan unit dua di sebelah timur, serta bangunan unit tiga di sisi belakang yang telah direnovasi menjadi gazebo. Selain itu ada pula bangunan yang disebut sebagai *paseban* yang terletak di area alun-alun.

Rangkaian bangunan rumah dinas Bupati Blitar dibangun pada masa Bupati K.R.T. Warsokoesoemo, Bupati Blitar kedua yang menjabat pada tahun 1869-1896. Selama masa pembangunan, pemerintahan Kabupaten Blitar masih dalam pengawasan pemerintah kolonial Belanda, karena Blitar termasuk dalam wilayah *mancanegara* Keraton Surakarta yang dihibahkan kepada pemerintahan Belanda sebagai ganti rugi biaya perang<sup>2</sup>. Pada masa pembangunan ini pula, arsitektur Indis sedang berkembang pesat di Indonesia (Hindia Belanda). Menurut Handinoto, gaya Indis mulai muncul pada pertengahan abad ke 17 di pinggiran kota Batavia dan berkembang di Hindia Belanda sampai akhir abad ke 19 (Handinoto, 1994:45). Oleh sebab itu, gaya arsitektur dan interior Indis sedikit-banyak juga berpengaruh terhadap gaya arsitektur dan interior rumah dinas Bupati Blitar.

Pembangunan rumah dinas dilakukan setelah adanya pemindahan pusat pemerintahan oleh Bupati pertama R.M.A. Ronggo Hadinegoro. Pemindahan pusat pemerintahan tersebut diakibatkan oleh adanya letusan Gunung Kelud yang sering melanda wilayah pusat pemerintahan Kabupaten Blitar sebelumnya, yaitu wilayah Pakunden dan dinilai membahayakan. Tahun 1848 akhirnya Bupati pertama Blitar menindahkan pusat pemerintahan dari wilayah Pakunden, ke wilayah yang sekarang, di Jalan Semeru No. 40 Kota Blitar. Pembangunan selesai dan diresmikan pada 17 Agustus 1875 (15 Rejeb 1804 tahun Jawa Ehe, Windu Sancaya/16 Rajab 1292 H)

---

<sup>2</sup> *Ibid* 1

(Brahmantya, tt:146). Rumah dinas Bupati Blitar mengalami beberapa perubahan fisik, seiring dengan berjalannya pergantian kepemimpinan Blitar dari masa ke masa, hingga menjadi wujudnya yang nampak sekarang.

### **Pola Tata Ruang Rumah Dinas Bupati Blitar**

Rumah dinas Bupati Blitar merupakan rangkaian dari beberapa bangunan yang tersusun menjadi satu. *Kuncungan* terdapat pada bagian paling depan, kemudian di belakangnya terdapat area *pendapa* yang luas. Setelah area *pendapa* pada mulanya terdapat *longkangan*, yaitu sebuah gang kecil yang berfungsi sebagai tempat pemberhentian kendaraan pribadi bupati saat hendak memasuki rumah (Dakung, 1983:58). *Longkangan* ini kemudian direnovasi dan ditutup pada masa Bupati Blitar Siswanto Adi (Nugroho. Wawancara, 8 Juni 2019). Setelah *longkangan* terdapat rumah induk yang menjadi inti dari seluruh bagian rumah.

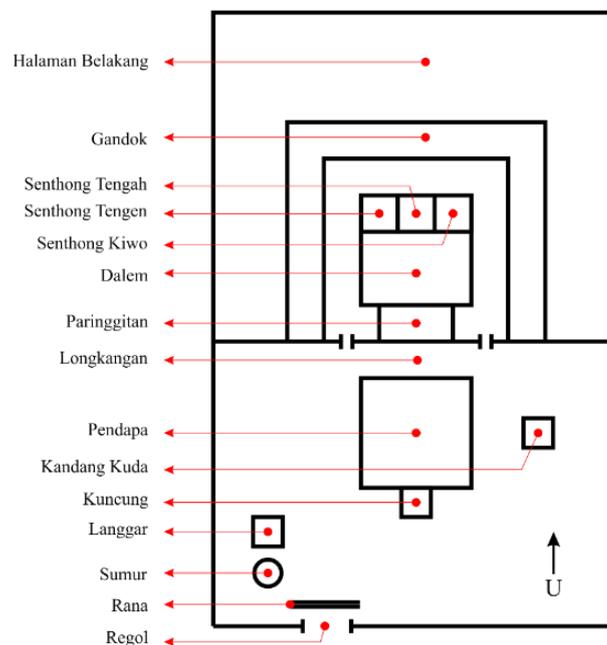
Rumah induk pada rumah dinas Bupati Blitar terbagi dalam beberapa bagian ruang. Di bagian paling depan terdapat beranda lebar yang memanjang dari timur ke barat. Diujung sebelah timur beranda terdapat ruang kerja Bupati, sedangkan diujung sebelah barat terdapat ruang pusaka. Masuk ke dalam ruang terdapat ruang tamu yang terhubung dengan ruang keluarga di ujung timur, sedangkan diujung barat terhubung dengan ruang serbaguna. Empat ruang kamar berada di samping lorong masing-masing dua di kanan dan dua di kiri. Ruang makan berada di belakang lorong dan di bagian paling belakang terdapat teras dengan ukuran yang lebih sempit yang menghadap langsung ke halaman belakang yang luas. Ruang servis terdapat di beberapa sudut ruang yang berdekatan dengan area kamar tidur. Selain itu, di samping rumah berdekatan dengan ruang serbaguna terdapat garasi tempat penyimpanan kereta kencana Bupati. Kereta kencana hanya digunakan pada acara-acara kirab kebudayaan yang diadakan oleh pemerintah kabupaten (Harmono, Wawancara, 15 April 2019).

### **Karakteristik Gaya Jawa pada Interior Rumah Dinas Bupati Blitar**

Perwujudan rumah tradisional Jawa merupakan sebuah gambaran pandangan hidup yang diyakini oleh masyarakat Jawa. Bentuk, fungsi, dan makna tertentu pada setiap bagian rumah berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat Jawa tersebut, sehingga terbentuklah rumah tradisional Jawa yang memiliki filosofi begitu mendalam. Karakteristik tersebut muncul pada interior rumah dinas Bupati Blitar dalam beberapa hal berikut.

*Pertama*, karakteristik gaya Jawa dapat dilihat dari pola tata ruang rumah dinas bupati Blitar secara umum. Rumah dinas bupati Blitar terdiri dari beberapa ruang, *kuncungan*, *pendapa*, *longkangan*, dan rumah induk. *Kuncungan* berada di bagian paling depan, dilanjutkan dengan *pendapa*, kemudian *longkangan*, dan rumah Induk di bagian paling belakang. Komposisi ruang yang berada pada rumah dinas Bupati Blitar tersebut serupa dengan ungkapan Budiwiyanto, yang menyebutkan bahwa susunan rumah tradisional Jawa terdiri dari *kuncungan*, *pendapa*, *pringgitan* dan *dalem ageng* (Budiwiyanto, 2009:9).

Rumah yang dimaksud dalam rumah tradisional Jawa, umumnya bukanlah hanya satu bangunan rumah yang utuh, melainkan gabungan dari beberapa bangunan rumah yang dijadikan satu. Rumah tradisional Jawa terdiri dari beberapa bagian. Bagian paling depan terdapat *kuncungan*, kemudian dibelakangnya terdapat *pendapa*, setelah itu *longkangan*, *pringgitan*, dan paling belakang terdapat rumah induk yang disebut sebagai *dalem ageng* (Dakung, 1983:60).

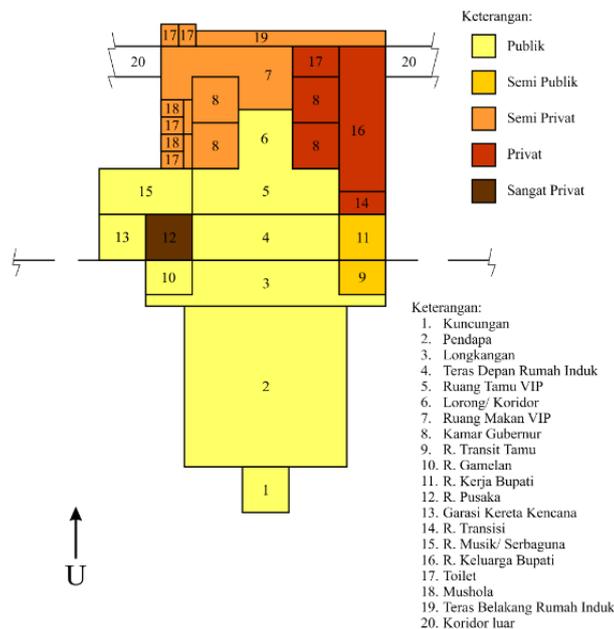


**Gambar 1.** Pola Tata Ruang Kompleks Rumah Tradisional Jawa  
(Gambar: Sugiyarto Dakung, 1983: 60. Repro Farchan, 2019)

Menurut Arya Ronald bentuk susunan yang menerus dari depan ke belakang merupakan manifestasi dari salah satu pandangan hidup masyarakat Jawa yang disebut sebagai *sangkan paran* (arah, tujuan). *Sangkan paran* mengandung arti “dari arah mana

dan ke arah mana”. Dalam istilah asing disebut sebagai *continuity* atau *sustainable* yang berarti berkesinambungan. Konsep alur yang menerus pada pola tata ruang rumah memberikan gambaran bahwa masyarakat Jawa selalu menghargai kehidupan masa lalu dan memiliki keinginan untuk menggapai kehidupan di masa yang akan datang dengan perhitungan yang sematang mungkin (Ronald, 2005:50).

*Kedua*, karakteristik Jawa terdapat pada pembagian zonasi wilayah rumah induk. Dalam rumah dinas Bupati Blitar terbagi dalam ruang publik, semi publik, semi privat, dan privat. Ruang publik terdiri dari ruang beranda yang berfungsi sebagai ruang tamu, kemudian ruang tamu VIP, serta ruang serbaguna. Ruang ini berada pada sisi kanan depan rumah Induk. Adapun ruang semi publik terdiri dari ruang transit tamu dan ruang kerja Bupati. Ruang ini berada di sisi kiri-depan dalam rumah Induk. Sedangkan ruang semi privat terdiri dari ruang makan VIP dan kamar gubernur (kamar tidur tamu VIP). Ruang ini berada pada sisi kanan belakang dalam rumah Induk. Adapun yang terakhir ruang yang bersifat privat terdiri dari ruang keluarga bupati, kamar tidur keluarga bupati, dan kamar tidur bupati. Ruang ini berada di sisi kiri belakang rumah Induk.



**Gambar 2.** Denah Pola Zonasi Ruang Rumah Dinas Bupati Blitar  
(Gambar: Farchan, 2019)

Pembagian zonasi ruang rumah dinas bupati Blitar tersebut umum ditemui pada sistem perletakan ruang rumah-rumah tradisional Jawa. Sistem perletakan ruang rumah

Jawa didasarkan pada situasi kwadran, yaitu kwadran depan kanan, depan kirir, belakang kanan, dan belakang kiri. Ruang yang berada pada bagian depan kanan diperuntukkan untuk ruang umum (publik), area depan kiri untuk ruang setengah umum (semi publik), area belakang kanan untuk ruang setengah privat (semi privat) dan area belakang kiri untuk ruang privat (Ronald, 2005:136). Dari sistem perletakan ruang dalam rumah tradisional Jawa tersebut dapat difahami bahwa ruang di area kanan menjadi bagian yang lebih utama sehingga diperuntukkan untuk kepentingan orang lain sedangkan di area kiri disediakan untuk orang dalam (diri sendiri). Selain itu, proporsi ruang untuk publik lebih banyak (luas) jika dibandingkan dengan ruang untuk pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa memiliki prinsip untuk lebih mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi (Ronald, 2005:138). Kepentingan pribadi diupayakan setelah kepentingan umum terpenuhi.

*Ketiga*, karakteristik gaya Jawa muncul pada arah hadap bangunan rumah dinas Bupati Blitar. Rumah dinas Bupati Blitar dibangun menghadap ke arah selatan. Menurut Indah Iriani, hal tersebut mengacu pada letak laut dan gunung terdekat di wilayah Blitar (Iriani, Wawancara, 19 Juni 2109). Melihat kondisi geografisnya, Kabupaten Blitar berbatasan dengan tiga kabupaten lain, yaitu sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Malang, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Kediri, sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang, sedangkan untuk sebelah Selatan adalah Samudera Indonesia (<https://www.blitarkab.go.id/2012/06/06/gambaran-umum-2/>. Diakses pada Sabt, 17 Agustus 2019 Pukul 17.45 WIB). Di sisi utara wilayah perbatasan Kabupaten Blitar dengan Kabupaten Kediri terdapat sebuah gunung berapi yang masih aktif hingga sekarang, yaitu Gunung Kelud. Arya Ronald menyatakan bahwa arah hadap rumah pada rumah tradisional Jawa tergantung pada kondisi geografis di sekitarnya. Bagian depan rumah selalu menghadap ke arah himpunan air (*bandaran agung*) dan bagian belakang mengarah pada daratan tinggi (Ronald, 2005:136).

*Keempat*, karakteristik Jawa begitu nampak pada elemen pembentuk ruang *pendapa*. Ruang *pendapa* berbentuk ruang terbuka tanpa dinding dengan struktur utama berupa *sakaguru* yang menopang bagian atap tanpa ada dinding-dinding penutup. Seperti yang diungkapkan oleh Hamzuri (tt:81), bahwa ruang *pendapa* pada umumnya selalu terbuka dan tidak diberi dinding sebagai penutup. Badan bangunan terdiri dari tiang-tiang kayu yang berukuran kecil antara 15 cm sampai dengan 20 cm, berdiri bebas tanpa dinding dan terbuka (Kartono, 2005:133).

*Saka* pada *pendapa* rumah dinas Bupati Blitar berkisar antara 15-25 cm dengan ketinggian menyesuaikan ketinggian atap, semakin menepi, ukuran *saka* semakin kecil dan pendek. Dengan demikian, bentuk langit-langit pada *pendapa* rumah dinas Bupati Blitar menjadi mengerucut dan memusat di bagian tengah ruang. Bagian tengah pada langit-langit juga terdapat *uleng* atau *singup*, yaitu bagian langit-langit paling tinggi yang ditopang oleh *saka guru*. Bagian *singup* terbagi menjadi dua bagian oleh balok kayu yang disebut sebagai *dadapeksi*. *Dadapeksi* diberi ornamen yang terdiri dari ornamen jenis tumbuhan (flora) yang telah distiliasi dengan pengaruh gaya ornamen Surakarta (Kuntadi, Wawancara, 19 Agustus 2019). Ornamen pada *dadapeksi* lebih terlihat mencolok dengan diaplikasikannya warna merah darah dan hijau pada ornamen. Teknik pewarnaan yang digunakan dengan menggunakan cat. Menurut Rahmanu, warna merah dan hijau yang diaplikasikan pada bagian *dadapeksi* merupakan warna-warna hasil pengaruh dari warna-warna ornamen Madura (Widayat, Wawancara, 27 Agustus 2019). Jika mengulas kembali sejarah pembangunan rumah dinas Bupati Blitar, hal tersebut sangat dimungkinkan terjadi. Pembangunan rumah dinas Bupati Blitar membutuhkan pekerja yang tidak sedikit. Pemerintah Blitar pada masa itu bersama pemerintah kolonial Belanda mendatangkan para pekerja dari wilayah Madura untuk membantu pembangunan. Hal itu pula yang menandai sejarah di masa lampau munculnya kawasan Meduran di wilayah Blitar (sekarang masuk wilayah Kota Blitar) (Iriani, Wawancara, 19 Juni 2019).



Gambar 3. Dadapeksi pada Ruang Pendapa Rumah Dinas Bupati Blitar  
(Foto: Farchan, 2019)

Warna merah yang digunakan pada ornamen Madura merupakan salah satu dampak dari adanya pengaruh Cina yang dibawa oleh arsitek Keraton Sumenep, Lauw Pia Ngo. Warna merah darah pada ornamen Madura bermakna keberanian untuk menghadapi tantangan (Ratnasari, 2002:9). Adapun untuk warna hijau terdapat dua

macam, yaitu hijau *mustard* (kotoran kuda) dan hijau tumbuhan. Warna hijau *mustard* hanya dapat ditemui di wilayah keraton Sumenep, khususnya terdapat pada lambang Keraton Sumenep. Sedangkan pada masyarakat pinggiran (petani dan nelayan), warna hijau yang digunakan menyesuaikan dengan warna hijau pertanian (alam, tumbuhan) (Ratnasari, 2002:11). Warna Hijau pada ornamen Madura bermakna kemakmuran (Ratnasari, 2002:10).

Karakteristik gaya Jawa ditunjukkan pula oleh ornamen-ornamen yang ada pada rumah dinas Bupati Blitar. Menurut Kuntadi, hampir sebagian besar ornamen yang digunakan merupakan ornamen-ornamen Jawa dengan pengaruh ornamen gaya Surakarta. Bentuk ornamen yang digunakan adalah bentuk ornamen tumbuh-tumbuhan menjalar yang telah distiliasi. Ornamen dengan bentuk tumbuhan menjalar dalam istilah Jawa disebut sebagai *lung-lungan* (Budiwiyanto, 2009). Selain itu, pada area transisi ruang *pendapa-longkangan* terdapat sebuah ornamen yang merupakan ornamen *lung-lungan* Jawa gaya Majapahit (Kuntadi, Wawancara, Senin 19 Agustus 2019). Pada *pendapa* ini juga terdapat ornamen *naga raja*. Ornamen *naga raja* pada *saka guru* merupakan ornamen tambahan yang dipasangkan pada sisi-sisi *saka guru* dengan cara *kerei* (Kuntadi, Wawancara, 19 Agustus 2019). Motif ornamen *naga raja* atau disebut juga sebagai *porong naga raja* merupakan manifestasi dari ajaran kepemimpinan dan sebagai falsafah yang mengandung nilai-nilai tuntunan dalam kehidupan (Indarto, 2007). Ornamen dengan bentuk *naga raja* tersebut juga terdapat pada *saka guru* yang dimaknai kelanggengan dan kekuasaan. Meskipun sebegaiian besar ornamen merupakan ornamen tambahan, namun hal tersebut dapat mendukung suasana Gaya Jawa pada rumah dinas Bupati Blitar (Kuntadi, Wawancara, 19 Agustus 2019).



**Gambar 4.** Bagian Bawah Ornamen *Naga Raja* pada *saka guru* Ruang *Pendapa* Rumah Dinas Bupati Blitar (Foto: Farchan, 2019).

## Karakteristik Gaya Kolonial pada Interior Rumah Dinas Bupati Blitar

Gubahan rumah bergaya Indis merupakan cerminan dari gaya hidup masyarakat Indis pada masa itu. Rumah-rumah bergaya Indis umumnya ditata sedemikian rupa, sehingga terlihat menjadi mewah dan elegan. Bentuk bangunan tempat tinggal dengan ukuran yang besar dan luas, memiliki hiasan mewah, penataan halaman yang rapi, serta perabotan lengkap menjadi tolok ukur derajat kekayaan pemiliknya dan kekayaan status sosial dalam masyarakat yang dikenal sebagai bangunan *indische landhuizen* (Soekiman, 2011:31). Karakteristik gaya Indis dapat dilihat dari pola tata ruang rumah induk pada rumah dinas Bupati Blitar. Pada bagian depan rumah Induk terdapat beranda yang lebar dan memanjang dari timur ke barat yang difungsikan sebagai ruang tamu. Di ujung timur beranda terdapat ruang kerja Bupati, sedangkan di ujung barat terdapat ruang pusaka. Setelah beranda, terdapat ruang tamu VIP yang berhubungan langsung dengan lorong pendek menuju ruang belakang. Di area belakang terdapat ruang makan VIP dengan denah menyerupai huruf "L". Sedangkan dikiri dan kanan lonong pendek terdapat kamar tidur yang masing-masing dua di sisi kiri dan dua di sisi kanan.

Pola tata ruang rumah Induk tersebut memiliki kemiripan pola dengan pola ruang yang diungkapkan Handinoto, bahwa pola ruang atau susunan ruang dalam bangunan bergaya Indis memiliki denah yang simetri penuh. Bagian tengah bangunan terdapat ruangan luas yang menghubungkan langsung dari beranda (teras) depan hingga beranda belakang disebut sebagai *central room*. Di samping kiri dan kanan *central room* terdapat kamar-kamar tidur. Kadang-kadang *central room* tersebut berhubungan dengan galeri samping, dapur, kamar mandi/wc. Fasilitas service lainnya seperti gudang dan sebagainya merupakan bagian tersendiri di belakang, yang dihubungkan dengan galeri (Handinoto, 1994:8). Pindo Lukito menambahkan, beranda depan yang berupa selasar terbuka berfungsi sebagai tempat untuk penerimaan tamu. Sedangkan *central room* yang terapat difungsikan untuk ruang makan atau perjamuan makan malam. Bagian belakang terbuka untuk minum teh pada sore hari sambil membaca buku dan mendengarkan radio, merangkap sebagai ruang dansa (Tutuko, 2003:6).

*Kedua*, karakteristik gaya Kolonial juga dapat dilihat dari unsur pembentuk ruangannya. Menurut Dharsono salah satu karakteristik yang paling menonjol adalah elemen dinding pada rumah Induk. Elemen dinding bata yang disusun sedemikian rupa sehingga memiliki ketebalan 25 cm dengan *finishing* plester putih polos merata di semua ruang merupakan salah satu karakteristik pada rumah bergaya Kolonial Indis (Dharsono, Wawancara, 19 Juni 2019). Seperti yang telah dikemukakan oleh Soekiman, bahwa dinding-dinding tembok pada rumah Indis dibuat tebal dengan material utama batu alam

atau batu bata. Hal ini dilakukan untuk menghindari hawa panas dari lingkungan sekitarnya agar tidak masuk ke dalam ruangan (Soekiman, 2011:75).

Pintu dan jendela dengan ukuran yang tinggi dan lebar juga terdapat pada dinding. Pintu dan jendela semacam ini umum ditemukan pada rumah-rumah *landhuizen* pada tahun 1930-an. Rumah *landhuizen* di sekitar tahun 1930-an memiliki jendela dan pintu yang luas dan tinggi dengan petak-petak kaca di bagian dalamnya (Soekiman, 2011:55). Bentuk pintu dan jendela yang luas dan tinggi dimaksudkan untuk memberikan kesan agung pada bangunan. Selain itu ukuran yang tinggi dan lebar juga memungkinkan cahaya dan udara dapat masuk dengan mudah, sehingga ruangan mendapat penerangan dan terasa lebih sejuk. Pintu dan jendela pada rumah dinas Bupati Blitar juga dilengkapi dengan korden berwarna merah dan putih tulang seperti pada pintu dan jendela rumah-rumah di Batavia yang ditutup dengan korden agar terasa lebih sejuk (Soekiman, 2011:81). Korden pada pintu dan jendela juga menambah citra mewah, wibawa, dan agung pada ruangan tersebut.

Karakteristik gaya kolonial pada bangunan rumah dinas selain dinding yang tebal adalah adanya pilar-pilar yang besar dan tinggi. Rumah-rumah bergaya Indis umumnya memiliki beranda yang dilengkapi dengan tiang-tiang tinggi bergaya Yunani (Handinoto, 1994). Pilar-pilar pada rumah dinas Bupati Blitar berjumlah enam buah yang berjajar membentuk repetisi dalam satu baris di beranda bagian depan dan menopang struktur atap bangunan. Pilar-pilar tersebut berbentuk bulat dengan bagian atas yang lebih kecil. Di bagian bawahnya dilengkapi dengan base serta pada bagian atas terdapat *capital* atau kepala kolom. Dilihat dari bentuknya, pilar-pilar pada rumah dinas Bupati Blitar dapat dikategorikan sebagai pilar jenis *doric* atau dorian. Pilar atau kolom jenis *doric* memiliki ciri-ciri kolom bulat gemuk dengan kapitel tanpa ornamen. Jenis pilar *doric* pada rumah dinas telah mengalami modifikasi yang disesuaikan dengan selera pembangunnya. Order *doric* umumnya langsung ke lantai tanpa *base*, sedangkan pada rumah dinas bupati Blitar pilar *doric* menggunakan *base* dengan tebal 15 cm.

Karakteristik gaya kolonial berikutnya dapat dilihat dengan digunakannya furnitur meja dan kursi hampir di setiap ruang serta almari di beberapa ruang. Kelengkapan seperti kursi, meja dan almari merupakan barang baru yang dikenal oleh masyarakat Jawa setelah datangnya orang Eropa (Soekiman, 2011:30). Setelah itu barulah perabot furnitur tersebut menyebar dan digunakan oleh masyarakat Jawa pada umumnya. Dimulai dari golongan bangsawan dan priyayi kemudian menyebar hingga ke masyarakat bawah. Menurut Rahmanu, ada beberapa macam *furniture* pada rumah dinas Bupati Blitar, yaitu kursi bergaya Barok, Rokoko, dan Renaisans (Widayat,

Wawancara, 27 Agustus 2019). Kursi-kursi jenis ini dapat mendukung terciptanya gaya kolonial yang elegan dan mewah pada interior rumah dinas Bupati Blitar. *Pertama*, kursi bergaya Barok dengan ukuran yang besar serta sandaran yang tinggi dilengkapi beberapa ornamen pada bagian rangka kayunya. Ornamen yang digunakan pada kursi merupakan ornamen daun *achantus*. Kursi ini terletak di area ruang tamu beranda rumah Induk, ruang tamu VIP, dan kamar tidur tamu VIP. Terdiri dari dua tipe, yaitu tipe satu dudukan dan tipe tiga dudukan. *Kedua*, kursi bergaya Rokoko yang terdapat pada ruang makan dan kamar tidur tamu VIP. Kursi gaya Rokoko pada ruang makan berjumlah 12 yang buah dibuat dengan material kayu serta dudukan *cover* material kain berwarna hijau tua dengan motif bunga dan tumbuhan merambat. Adapun kursi bergaya Rokoko pada kamar tidur tamu VIP memiliki *cover* yang lebih elegan dengan material kulit sintetis berwarna coklat muda. Kursi tersebut berjumlah dua buah yang di letakkan di samping tempat tidur.

*Ketiga*, terdapat kursi bergaya *renaissance* yang terdapat pada ruang *pendapa* dan ruang tamu VIP. Kursi pada ruang tamu VIP merupakan kursi peninggalan bupati yang memerintah sebelum tahun 1990-an. Kursi memiliki sandaran tinggi dengan bahan kayu dan paduan beludru warna hijau tua. Kursi ini hanya dipakai pada saat acara-acara tertentu saja. Sedangkan kursi pada ruang *pendapa* merupakan kursi buatan baru yang bentuknya diserupakan dengan kursi pada ruang tamu VIP tersebut, namun dengan beberapa modifikasi. Kedua kursi memiliki desain yang simetris.



(a)

(b)

(c)

(a)Kursi pada ruang tamu VIP; (b)Kursi pada ruang *Pendapa*; (c) Kursi Gaya Renaissance (<https://minanspeed.blogspot.com/2014/01/sejarah-desain-mebel-periode-renaissance.html>. Diakses pada 1 September 2019 Pukul 09.26 WIB).

**Gambar 5:** Kursi gaya Renaissance (Foto: Farchan, 2019).

## Gaya Interior Rumah Dinas Bupati Blitar

Gaya menurut Djoko Soekiman merupakan bentuk yang tetap atau konstan yang dimiliki oleh seseorang maupun kelompok, baik dalam unsur, kualitas, maupun ekspresinya (Soekiman, 2011:42). Gaya merupakan sebuah karakter yang khas pada sebuah karya dan dapat dikatakan sebagai sebuah gaya ketika telah diikuti oleh banyak masa. Sebuah karya dikatakan memiliki suatu gaya tertentu apabila memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang sama dengan suatu karakter gaya yang telah ada. Begitu pula dalam bidang interior, sebuah karya interior dikatakan memiliki suatu gaya tertentu apabila memiliki karakteristik yang sama dengan suatu gaya yang telah ada (Widayat, Wawancara, 27 Agustus 2019).

Rumah dinas Bupati Blitar telah mengalami berbagai perubahan seiring dengan bergantinya kepemimpinan dari masa ke masa. Meskipun demikian, perubahan yang dilakukan tidak menghilangkan karakter gaya interior di dalamnya, justru beberapa elemen dapat mendukung terciptanya gaya interior yang telah ada (Widayat, Wawancara, 27 Agustus 2019). Dua karakteristik kuat yang muncul pada interior rumah dinas Bupati Blitar, yakni Gaya Jawa dan Gaya Kolonial. Karakteristik Gaya Jawa muncul sebagai gambaran prinsip-prinsip masyarakat Jawa yang dituangkan dalam beberapa hal, seperti pola tata ruang, arah hadap, serta zonasi ruang sehingga bersifat menyeluruh. Hal tersebut berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Jawa terkait dengan kosmologi yang masih dipegang secara teguh. Karakter gaya Jawa juga diperkuat dengan adanya beberapa elemen penyusun di dalamnya, seperti bentuk ruang, susunan tiang-tiang penyangga (*saka*), serta ornamen-ornamen.

Gaya Kolonial Indis begitu mendominasi wilayah rumah Induk. Kesakralan rumah Induk (*ndalem*) dalam tatanan rumah tradisional Jawa mencoba untuk perlahan dihilangkan. Hal paling menonjol yang dapat dilihat ialah hilangnya area *pringgitan* serta tiga ruang sakral, yakni *senhong-kiwa*, *sentong-tengah*, dan *senhong-tengen* pada pola tata ruang rumah Induk dalam rumah dinas Bupati Blitar. *Senhong-tengah* merupakan ruangan yang berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap pencipta dalam rumah tradisional Jawa (Budiwiyanto, 2007). *Senhong* yang di hilangkan dari tatanan ruang rumah dinas Bupati Blitar dapat menjadi sebab hilangnya kesakralan rumah. Visual gaya Indis pada rumah dinas Bupati Blitar juga didukung oleh adanya elemen-elemen pembentuk ruang, seperti pilar-pilar besar dan tinggi, tembok yang tebal, langit-langit yang tinggi, serta ukuran bukaan ruang (pintu dan jendela) yang tinggi dan lebar.

Gaya Jawa dan Kolonial Indis yang muncul pada rumah dinas Bupati Blitar menurut Indah Iriani memiliki suatu makna dan tujuan tertentu yang menyertainya. Gaya

Jawa yang nampak di bagian depan merupakan usaha pemerintah pada masa itu untuk menunjukkan bahwa Blitar masih bagian dari masyarakat Jawa, khususnya Kerajaan Surakarta Hadiningrat. Adapun perwujudan rumah Induk yang merupakan bagian inti dalam susunan rumah Jawa dihilangkan kesakralannya. Rumah Induk yang biasa disebut *ndalem* dengan kesakralan *senthong tengahnya* seakan hilang dan berganti menjadi sebuah ruang dengan pilar-pilar besar dan langit-langit yang tinggi. Selain hilangnya kesakralan rumah Induk, perwujudan rumah induk yang notabene merupakan inti rumah dengan gaya kolonial juga sebagai simbol bahwa pemerintah Blitar berada dalam kendali pemerintah kolonial pada masa tersebut (Iriani, Wawancara, 19 Juni 2109).

### SIMPULAN

Gaya yang terdapat pada rumah dinas bupati Blitar merupakan paduan antara gaya interior Jawa dan Kolonial Indis. Gaya Jawa dapat dilihat dari susunan ruang, arah hadap rumah, zonasi ruang serta bentuk bangunan serta berbagai elemen penyusun di dalamnya. Bentuk ruang yang terbuka dengan struktur utama berupa tiang-tiang penyangga menjadi salah satu penanda karakter gaya Jawa pada ruangan. Karakter kuat gaya Jawa diperkuat dengan adanya langit-langit berupa konstruksi *tumpangsari* yang berada pada ruang *pendapa*. Karakter gaya Indis dapat dilihat dari struktur utama bangunan yang berupa dinding tebal dengan detail dinding di bagian depan serta dominasi cat tembok warna putih. Hal tersebut diperkuat dengan bukaan ruang berupa jendela dan pintu dengan ukuran yang tinggi dan lebar. Langit-langit yang tinggi serta pilar-pilar besar yang menopang bagian depan atap rumah juga menjadikan karakter Indis semakin kuat pada bangunan.

Karakter gaya Indis juga muncul pada pola tata ruang rumah induk. Rumah induk pada rumah dinas Bupati Blitar memiliki bentuk denah yang simetris, terdiri dari beranda depan, ruang tamu VIP, lorong, ruang makan VIP, serta beranda belakang. Di samping kiri dan kanan lorong terdapat kamar-kamar tidur serta beberapa ruang pendukung lainnya. Gaya Jawa dominan di bagian ruang depan, sedangkan gaya Kolonial Indis lebih dominan di bagian belakang (rumah Induk). Gaya Jawa yang nampak di bagian depan dengan ruang *pendapa* yang menjadi pusat perhatian merupakan usaha pemerintah pada masa itu untuk menunjukkan bahwa Blitar masih bagian dari masyarakat Jawa, khususnya Kerajaan Surakarta Hadiningrat. Adapun perwujudan rumah Induk yang merupakan bagian inti dalam susunan rumah Jawa dihilangkan

kesakralannya. Rumah induk yang notabene merupakan inti rumah Jawa yang diganti dengan gaya kolonial merupakan simbol bahwa pemerintah Blitar berada dalam kendali pemerintah kolonial pada masa tersebut.

## DAFTAR ACUAN

- Budiwiyanto, Joko. 2011. *Desain Interior 1*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Budiwiyanto, Joko. 2007. Bentuk dan Fungsi Ragam Hias pada *Pendapa Sasana Sewaka Keraton Kasunan Surakarta* dalam *Jurnal Gelar* Vol. 5 No. 1, ISI Surakarta.
- Budiwiyanto, Joko. 2009. Perpaduan Jawa-Eropa, Keartistikan Interior Dalam Wuryaningratan. *Jurnal Acintya*, Vol. 1 No. 1, ISI Surakarta.
- Budiyono. 2017. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta : UNS Press.
- Brahmantya, Wima. Tt. *Ensiklopedia Seni Budaya Blitar*, Blitar: Disparbudpora Kabupaten Blitar.
- Ching, Francis D.K. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta: penerbit Erlangga.
- Dakung, Sugiyarto. 1983. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gudel, Den B.I. Mardiono.\_\_\_\_\_. *Napak Tilas Jejak-jejak Kaki Wong Blitar dari Masa ke Masa*. Blitar: Disparbudpora Kota Blitar.
- Guntur. 2004. *Ornamen: Sebuah Pengantar*. Surakarta: P2AI dan STSI Press.
- Hamzuri. Tt. *Rumah Tradisional Jawa*, Jakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman DKI Jakarta Depdikbud.
- Handinoto. 2010. *Arsitektur dan Kota-kota Di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Indarto. 2007. Bentuk dan Makna Motif Porong Naga Raja pada Interior Pendapa Ageng Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta. *Jurnal Online ISI Surakarta*. Diunduh dari [jurnal.isi-ska.ac.id](http://jurnal.isi-ska.ac.id).
- Moeleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Ratnasari, D., R. Widiastutik, Antariksa. 2002. Studi Ornamen pada Keraton Sumenep Madura. *Jurnal Ilmu-Ilmu Teknik* Vol. 14 No. 1. Universitas Brawijaya Malang.
- Ronald, Arya. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Soekiman, Djoko. 2011. *Kebudayaan Indis: Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Sunarto, Wagiono. 2013. *Gaya Desain, Tinjauan Sejarah*. Jakarta: Pascaikj.

Tutuko, Pindo. 2003. Ciri Khas Arsitektur Rumah Belanda (Studi Kasus Rumah Tinggal Di Pasuruan). E-Journal. MINTAKAT, Jurnal Arsitektur, Vol. 2 No. 1.

### Internet

- [http://majapahit.gajahmada.web.id/id3/2435-2326/Surakarta\\_30871\\_majapahit-gajahmada.html#perkembangan](http://majapahit.gajahmada.web.id/id3/2435-2326/Surakarta_30871_majapahit-gajahmada.html#perkembangan)  
Sejarah Perkembangan Arsitektur Klasik. (Online),  
([https://www.academia.edu/12509025/SEJARAH\\_PERKEMBANGAN\\_ARSITEKTUR\\_KLASIK](https://www.academia.edu/12509025/SEJARAH_PERKEMBANGAN_ARSITEKTUR_KLASIK))
- <https://www.blitarkab.go.id/2012/06/06/gambaran-umum-2/>. Diakses pada Sabt, 17 Agustus 2019 Pukul 17.45 WIB.
- <https://minanspeed.blogspot.com/2014/01/sejarah-desain-mebel-periode-renaissance.html>. Diakses pada 1 September 2019 Pukul 09.26 WIB.

### Wawancara

- Dharsono, 68 tahun, Surakarta, Akademisi (Guru Besar Estetika Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta).
- Harmono, 69 Tahun, Blitar, Budayawan (*tour guide* rumah dinas Bupati Blitar)
- Nugroho, Herry. 61 Tahun, Blitar, Budayawan (Wakil Bupati Blitar periode 2001-2004, Bupati Blitar periode 2004-2016).
- Iriani, Indah. 57 Tahun, Blitar, Sejarawan Blitar (Blitar Heritage Society)
- Kuntadi, 52 Tahun, Surakarta, Akademisi (Dosen Jurusan Kriya Institut Seni Indonesia Surakarta).
- Widayat, Rahmanu. 57 Tahun, Surakarta, Akademisi (Dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret).